



DEPARTEMEN  
PEKERJAAN  
UMUM

Direktorat Jenderal Cipta Karya



**MODUL KHUSUS FASILITATOR**

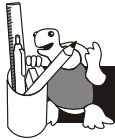
*Pelatihan Utama*

**F30**

# Pengelolaan Penanganan Bencana



| PNPM Mandiri Perkotaan

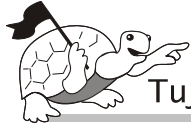


## Daftar Isi

<b>Modul 1</b>	<b>Konsep Penanggulangan Bencana</b>	<b>1</b>
<i>Kegiatan 1</i>	Curah Pendapat Definisi Penanggulangan Bencana	2
<i>Kegiatan 2</i>	Diskusi Kelompok Kaitan Siklus PNPM MP dengan Penanggulangan Bencana	3
<i>Kegiatan 3</i>	Simulasi Bencana	4
<i>Kegiatan 4</i>	Analisa Kasus	5
<b>Modul 2</b>	<b>Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas</b>	<b>16</b>
<i>Kegiatan 1</i>	Penjelasan Konsep Kelompok Masyarakat Siaga Bencana	17
<i>Kegiatan 2</i>	Simulasi 1 : Analisa Resiko Bencana	19
<i>Kegiatan 3</i>	Simulasi 2 : Membuat Peta Ancaman Bencana	19
<i>Kegiatan 4</i>	Simulasi 3 : Sistem Peringatan Dini	20
<i>Kegiatan 5</i>	Simulasi 4 : Saat Bencana Datang	21
<i>Kegiatan 6</i>	Diskusi Panel Penanganan Pasca Bencana	22

## Modul 1

### Topik: Konsep Penanggulangan Bencana



#### Tujuan

---

Peserta memahami :

1. Pengertian bencana dan penanggulangan bencana
2. Paradigma penanggulangan bencana
3. Komponen dari penanggulangan bencana berbasis komunitas



#### Kegiatan Belajar

---

Kegiatan 1: Curah pendapat Definisi Penanggulangan Bencana

Kegiatan 2: Diskusi Kelompok Kaitan Siklus PNPMMMP Dengan Penanggulangan Bencana

Kegiatan 3: Simulasi Bencana

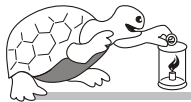
Kegiatan 4: Analisis Kasus



#### Waktu

---

4 Jpl (180')



#### Acuan

---

Media Bantu – *Powerpoint slide* pengertian bencana

Media Bantu – skema Siklus PNPMMMP

Bahan Bacaan – (1) Apa itu bencana? (2) Paradigma Penanggulangan Bencana

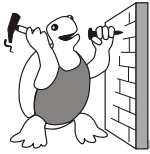
(3) – Terlantarnya bantuan Asing di Belawan



#### Perlengkapan

---

- Kertas Plano, kuda-kuda untuk Flip-chart, jepitan besar
- Metaplan, Spidol, selotip kertas, Papan Tulis dengan perlengkapannya
- Amplop, kertas HVS



Proses



Kegiatan 1

## Curah Pendapat Definisi Penanggulangan Bencana

- 1) Sampaikan tujuan dan proses belajar yang akan dilalui, yaitu agar peserta memahami mengapa perlu mempelajari materi penanggulangan bencana dalam suatu program penanggulangan kemiskinan.
- 2) Lakukan curah pendapat untuk menggali pemahaman peserta mengenai definisi bencana, dan penanggulangan bencana.
- 3) Tulis kata-kata kunci dari pendapat peserta. Sepakati bersama apa yang dimaksud dengan bencana dan penanggulangan bencana.
- 4) Kemudian berikan penjelasan mengenai kata-kata kunci bencana dan penanggulangan bencana (gunakan media bantu: *powerpoint slide*).

Bencana adalah peristiwa/rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis dan di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumber dayanya

Kata kunci penanggulangan bencana: Serangkaian upaya komprehensif dalam pra-bencana, saat bencana dan pasca bencana.

Kegiatan dalam Pra Bencana ditujukan untuk mengurangi resiko bencana, bersifat preventif seperti:

- Pencegahan
- Mitigasi atau penjinakan
- Kesiapsiagaan meliputi peringatan dini dan perencanaan

Saat Bencana (tanggap darurat):

- Peringatan atau tanda bahaya
- Pengkajian darurat
- Rencana operasi
- Tanggap darurat

Setelah bencana:

- Rehabilitasi
- Rekonstruksi

5) Berikan penekanan bahwa:

- a. Penanggulangan bencana tidak hanya bersifat reaktif: baru melakukan setelah terjadi bencana. Tetapi penanggulangan bencana juga bisa bersifat antisipatif, melakukan pengkajian dan tindakan pencegahan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya bencana.
- b. Bencana menimbulkan berbagai kerusakan dan kehilangan. Hal ini akan menyebabkan angka kemiskinan di suatu wilayah yang terkena bencana akan meningkat. Hal inilah yang coba diantisipasi oleh PNPMMMP dengan materi penanggulangan bencana.

6) Tutup sesi ini dengan penyampaian kesimpulan diskusi.



Kegiatan

## Diskusi Kelompok Kaitan Siklus PNPMMMP Dengan Penanggulangan Bencana

- 1) Jelaskan pada peserta, bahwa pada sesi ini akan dibahas kaitan antara siklus PNPMMMP dengan penanggulangan bencana.
- 2) Bagi peserta menjadi beberapa kelompok. Kemudian tampilkan siklus PNPMMMP pada media bantu. Ajukan pertanyaan kepada peserta, adakah data-data dari siklus PNPMMMP yang dapat digunakan untuk penanggulangan bencana? Jika ada, pada tahapan siklus mana saja dan apa saja datanya?
- 3) Persilakan setiap kelompok untuk melakukan diskusi selama 10 menit untuk menjawabnya, dan tuliskan pada kertas plano.
- 4) Kemudian persilakan masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya, dan fasilitasi proses diskusi pleno untuk menyepakati tahap-tahap siklus mana saja yang bisa menghasilkan informasi untuk penanggulangan bencana dan apa saja informasinya. Gunakan tabel seperti dibawah ini:

Tahapan siklus	Tujuan	Keluaran	Teknik	Informasi untuk penanggulangan bencana

5) Tekankan kepada peserta, bahwa:

- a. Informasi yang bermanfaat bagi penanggulangan bencana tidak hanya berupa peta atau kondisi geografis yang rentan terkena bencana alam, tetapi juga potensi non-fisik seperti kesenjangan komunikasi antar kelompok masyarakat.
- b. Data-data dan hasil penerapan siklus sebenarnya berisi potensi-potensi lokal yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi bencana, misalnya pengetahuan tentang sistem informasi dan komunikasi, yang bisa digunakan untuk secara cepat menginformasikan terjadinya bencana, atau berdirinya BKM/LKM sebagai salah satu lembaga lokal yang bisa berperan dalam pengkoordinasian tindakan tanggap darurat bencana.

- 6) Tutup sesi dengan kesimpulan mengenai informasi-informasi dari siklus yang bisa digunakan untuk penanggulangan bencana.



## Simulasi Bencana

- 1) Sampaikan bahwa selanjutnya peserta akan diajak mempelajari mengenai penanggulangan bencana berbasis komunitas/masyarakat.
- 2) Sampaikan bahwa kita akan melakukan simulasi bencana. Tujuan simulasi ini adalah untuk mengetahui apa yang biasa dilakukan oleh masyarakat jika terjadi bencana. Jelaskan bahwa pemandu akan meneriakkan beberapa jenis bencana, dan peserta diminta segera (dalam hitungan maksimal dua detik) untuk bereaksi secara spontan terhadap teriakan tersebut seolah-olah bencana yang disebutkan memang sedang terjadi.
- 3) Pemandu mulai meneriakkan satu bencana, misalnya "gempa!!!". Amati dan catat apa yang dilakukan pertama kali oleh peserta begitu mendengar teriakan tersebut. Kemudian mintalah peserta untuk kembali duduk. Kemudian teriakkan beberapa bencana lainnya.

### **Catatan Untuk Pemandu:**

1. Permainan simulasi bencana berguna untuk mengetahui reaksi awal dari seseorang ketika mengalami bencana, termasuk apa yang akan dibawa. Akan dapat dilihat adanya perbedaan tindakan yang dilakukan masing-masing orang saat menghadapi bencana :
  - Panik
  - Tenang dan taktis
  - Diam saja (tidak tahu harus berbuat apa)
2. Hal tersebut biasanya disebabkan karena (1) karakter pribadi; dan (2) siap siaga/tidak atau terlatih atau tidak.
3. Tindakan awal saat bencana akan menentukan besarnya korban jiwa, sehingga melakukan kesiap- siagaan menjadi upaya yang sangat penting.
4. Hubungan antara simulasi ini dengan pendekatan dalam penanggulangan bencana adalah: pendekatan pemberdayaan akan lebih mengurangi resiko bencana. Karena yang pertama kali menghadapi bencana adalah masyarakat sendiri. Itulah pentingnya penanggulangan bencana berbasis komunitas.

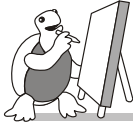
- 4) Setelah selesai, sampaikan hasil observasi pemandu. Kemudian jelaskan (berdasarkan bahan bacaan) mengenai paradigma penanggulangan bencana.



## Analisis Kasus

---

- 1) Sampaikan kepada peserta, bahwa sesi ini diadakan untuk memperdalam daya kritis peserta terhadap sistem penanggulangan kemiskinan di Indonesia
- 2) Bagikan bahan bacaan: Terlantarnya bahan bantuan di Belawan. Persilakan peserta untuk membacanya. Kemudian, ajukan pertanyaan: apakah permasalahan dalam penanggulangan bencana di Indonesia? paradigma penanggulangan bencana apa yang dianut oleh pemerintah Indonesia?
- 3) Catat masukan-masukan dari peserta pada papan tulis/kertas plano/kartu metaplan. Simpulkan hasil diskusi dengan membaca peta pikiran peserta.
- 4) Tutup sesi dengan menyampaikan bahwa sistem penanggulangan bencana yang diterapkan selama ini tidak berbasis pemberdayaan. Seperti apa penanggulangan bencana yang berbasis pemberdayaan? Hal ini yang akan dibahas pada sesi berikutnya.



Media Bantu

## POWERPOINT SLIDE PENGERTIAN BENCANA

<p style="text-align: center;"><b>Mengenal Bencana</b></p> <p><i>Slide 1</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Pengertian Bencana</b></p> <p><i>Peristiwa / rangkaian peristiwa yg mengancam &amp; mengganggu kehidupan &amp; penghidupan masyarakat yg disebabkan baik oleh faktor alam &amp; atau faktor non alam maupun faktor manusia shg mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda &amp; dampak psikologis dan di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumber dayanya</i></p> <p><i>Slide 2</i></p>
<p style="text-align: center;"><b>Jenis Bencana</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bencana Alam</li> <li>2. Bencana Non-Alam</li> <li>3. Bencana Sosial</li> </ol> <p><i>Slide 3</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Bencana Alam</b></p> <p>Bencana yg diakibatkan oleh peristiwa / serangkaian peristiwa yg disebabkan oleh alam antara lain :</p> <p>Gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor</p> <p><i>Slide 4</i></p>

<p style="text-align: center;"><b>Bencana Non-Alam</b></p> <p>Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau arangkaian peristiwa non alam, antara lain : gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Bencana Sosial</b></p> <p>Bencana yg diakibatkan oleh peristiwa / rangkaian peristiwa yg diakibatkan oleh manusia yg meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat &amp; teror</p>
<p><i>Slide 5</i></p>	<p><i>Slide 6</i></p>
<p style="text-align: center;"><b>Gempa Bumi</b></p> <p>Gempa bumi terjadi karena pergesekan antar lempeng tektonik yang berada di bawah permukaan bumi. Dampak dari pergesekan itu menimbulkan energi luar biasa dan menimbulkan guncangan di permukaan dan seringkali menimbulkan kerusakan hebat pada sarana seperti rumah/bangunan, jalan, jembatan, tiang listrik.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Tsunami</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tsunami berasal dari bahasa Jepang, Tsu berarti pelabuhan, Nami : gelombang laut. Tsunami terjadi di daerah pesisir.</li> <li>• Tsunami diartikan sebagai rangkaian gelombang laut yang melanda wilayah pantai dan daratan akibat terjadinya peristiwa geologi di dasar laut yaitu : gempa bumi, letusan gunung api dan longsoran.</li> </ul>
<p><i>Slide 7</i></p>	<p><i>Slide 8</i></p>
<p style="text-align: center;"><b>Tanah Longsor</b></p> <p>Terjadinya pergerakan tanah atau bebatuan dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur-angsur yang pada umumnya terjadi di daerah lereng yang gundul atau kondisi tanah dan bebatuan yang rapuh. Biasanya daerah yang pernah mengalami longsor sebelumnya, merupakan daerah gundul dan aliran air hujan adalah daerah yang rawan tanah longsor</p>	<p style="text-align: center;"><b>Letusan Gunung Berapi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gunung berapi terjadi karena endapan magma dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang bertekanan tinggi.</li> <li>• Letusan membawa abu dan batu yang menyembur sejauh radius 18 Km atau lebih, lava dapat mengalir sejauh 90 Km. Letusan gunung berapi dapat menimbulkan korban jiwa dan berpengaruh pada perubahan iklim.</li> </ul>
<p><i>Slide 9</i></p>	<p><i>Slide 10</i></p>

<p style="text-align: center;"><b>Angin Topan</b></p> <p>Angin Topan adalah udara bertekanan rendah yang terjadi di lautan tropis. Berkecepatan sampai lebih dari 200km/jam yang didampingi dengan hujan lebat dan menyebabkan badai di daerah pesisir</p>	<p style="text-align: center;"><b>Konflik Sosial</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Konflik sosial dapat menjadi bencana ketika telah menjadi kekerasan yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, kerusakan sarana/prasarana umum dan tempat tinggal serta trauma psikologis.</li> <li>• Contoh dari konflik sosial adalah Peristiwa Mei 1998</li> </ul>
<p><i>Slide 11</i></p>	<p><i>Slide 12</i></p>
<p style="text-align: center;"><b>Teror</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teror merupakan jenis bencana yang paling sulit diduga karena biasanya bermotif tertentu, seperti politik nasional dan internasional serta pertahanan keamanan. Motifnya adalah menimbulkan rasa takut dan memperkuat posisi tawar untuk mencapai kehendak tertentu. Sasarannya adalah sarana vital seperti kantor pemerintah, sarana transportasi dan komunikasi, industri, tempat keramaian (pariwisata dan lokasi lain), instalasi militer.</li> <li>• Teror dapat berupa serangan bom, pembakaran, peracunan, penculikan, serangan bersenjata.</li> </ul>	<p style="text-align: center;"><b>Indonesia Dikepung Bencana</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Indonesia terletak pada persimpangan 4 lempeng tektonik sehingga rawan gempa dan tsunami</li> <li>• Termasuk jaringan <i>pacific ring of fire</i> (memiliki 500 gunung berapi dan 128 aktif)</li> <li>• Perubahan iklim akibat pemanasan global</li> </ul>
<p><i>Slide 13</i></p>	<p><i>Slide 14</i></p>
<p style="text-align: center;"><b>Statistik bencana</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tsunami Aceh 2004 :165 ribuan meninggal dengan kerugian materi 48 Trilyun</li> <li>• Tsunami Pangdaran 2006 :645 meninggal 198 rumah hancur dengan kerugian materi 1,3 trilyun</li> <li>• Gempa bumi Yogya dan Jawa Tengah : 5716 meninggal, 306.234 rumah hancur dengan kerugian materi 29,1 trilyun</li> </ul>	
<p><i>Slide 15</i></p>	





## Bahan Bacaan

# Apa itu Bencana?

## 1. Pengertian

Menurut UU No.24/2007 tentang Penanggulangan Bencana, *bencana adalah Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis*

Pengertian bencana menurut *International Strategy for Disaster Reduction (ISDR)* :

Suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi , ekonomi atau lingkungan dan melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri

## 2. Jenis-jenis

- Bencana alam: bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh antara lain: gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan/puting beliung, dan tanah longsor
- Bencana non alam: bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit
- Bencana sosial: bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror

## 3. Penjelasan Jenis-jenis bencana

### Banjir

Banjir merupakan kondisi dimana sebagian besar air menggenangi permukaan tanah yang biasanya kering. Banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi.

#### Penyebab

- Hujan dalam waktu panjang dan deras selama berhari-hari
- Penanganan sampah yang buruk
- Perencanaan tata kota yang tidak ditepati/menyimpang, biasanya karena makin sempitnya daerah resapan air atau jalur hijau yang terdesak pemukiman atau industri.
- Berkurangnya tumbuh-tumbuhan/pohon yang semakin sedikit sehingga semakin sedikit pula daerah resapan air

Yang harus diwaspadai saat bencana banjir adalah munculnya wabah penyakit :

- Penyakit diare, yang biasanya disebabkan oleh air dan makanan yang tidak higienis

- Penyakit yang disebabkan karena nyamuk, karena genangan air mempercepat penyebarluasan jentik-jentik nyamuk dan serangga

### **Tsunami**

Tsunami berasal dari bahasa Jepang, *Tsu* berarti pelabuhan, *Nami* : gelombang laut. Tsunami terjadi di daerah pesisir. Tsunami diartikan sebagai rangkaian gelombang laut yang melanda wilayah pantai dan daratan akibat terjadinya peristiwa geologi di dasar laut yaitu : gempa bumi, letusan gunung api dan longsor.

Contoh tsunami yang diakibatkan :

- Gempa bumi di dasar laut : Banyuwangi 1994, Biak 1996, Aceh 2004
- Letusan gunung api di dasar laut : Krakatau 1883
- Longsor di dasar laut : Teluk Lituya Alaska 1958

Tanda-tanda tsunami adalah :

- Gempa bumi yang sangat kuat, lebih dari 1 menit, tiang bangunan runtuh/rusak, dan manusia tak mampu berdiri tegak

### **Tanah Longsor**

Pengertian : Terjadinya pergerakan tanah atau bebatuan dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur-angsur yang pada umumnya terjadi di daerah lereng yang gundul atau kondisi tanah dan bebatuan yang rapuh. Biasanya daerah yang pernah mengalami longsor sebelumnya, merupakan daerah gundul dan aliran air hujan adalah daerah yang rawan tanah longsor.

### **Gempa Bumi**

Gempa bumi terjadi karena gesekan antar lempeng tektonik yang berada di bawah permukaan bumi. Dampak dari gesekan itu menimbulkan energi luar biasa dan menimbulkan guncangan di permukaan dan seringkali menimbulkan kerusakan hebat pada sarana seperti rumah/bangunan, jalan, jembatan, tiang listrik.

Berdasarkan sumber penyebabnya, ada 3 jenis gempa bumi :

- Gempa bumi tektonik adalah gempa bumi yang disebabkan oleh pelepasan energi akibat pergerakan lempeng bumi atau patahan. Gempa jenis ini paling banyak menimbulkan kerusakan dan banyak korban.
- Gempa bumi vulkanik adalah gempa bumi yang disebabkan oleh pelepasan energi akibat aktivitas gunung berapi yaitu pergerakan magma yang menekan/mendorong lapisan batuan sehingga pergeseran bebatuan di dalamnya menimbulkan terjadinya gempa bumi.
- Gempa bumi induksi adalah gempa bumi yang disebabkan oleh pelepasan energi akibat sumber lain seperti runtuhnya tanah.

Gempa bumi sering diikuti dengan gempa susulan dalam beberapa jam atau hari setelah gempa pertama yang dapat menyebabkan penghancuran pada bangunan yang telah retak/goyah akibat gempa sebelumnya.

### **Letusan Gunung Berapi**

Gunung berapi terjadi karena endapan magma dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas yang bertekanan tinggi. Letusan membawa abu dan batu yang menyembur sejauh radius 18 Km atau lebih, lava dapat mengalir sejauh 90 Km. Letusan gunung berapi dapat menimbulkan korban jiwa dan berpengaruh pada perubahan iklim.

Letusan gunung berapi menghasilkan :

- Gas vulkanik adalah gas yang dikeluarkan saat gunung berapi meletus, berupa Karbon Monoksida, Karbon Dioksida, Hidrogen Sulfida, Sulfur Dioksida, dan Nitrogen

- Lava adalah cairan magma yang bersuhu tinggi yang mengalir ke permukaan melalui kawah gunung berapi. Lava encer mampu mengalir jauh dari sumbernya mengikuti sungai atau lembah yang ada sedang lava kental mengalir tak jauh dari sumbernya
- Lahar adalah banjir bandang di lereng gunung yang terdiri campuran bahan vulkanik berukuran lempung sampai bongkah, dikenal sebagai lahar letusan dan lahar hujan. Lahar letusan terjadi apabila gunung berapi yang mempunyai danau kawah meletus, sehingga air danau yang panas bercampur dengan material letusan. Lahar hujan terjadi karena percampuran material letusan dengan air hujan di sekitar puncaknya
- Awan panas adalah awan dari material letusan besar yang panas, mengalir turun dan akhirnya mengendap di dalam dan sekitar sungai dan lembah.
- Awan panas dapat mengakibatkan luka bakar pada bagian tubuh serta sesak pernafasan sampai tidak bisa bernafas
- Abu letusan gunung berapi adalah material letusan yang sangat halus yang karena hembusan angin dampaknya bisa dirasakan sejauh ratusan kilometer

### **Angin Topan**

Angin Topan adalah udara bertekanan rendah yang terjadi di lautan tropis. Berkecepatan sampai lebih dari 200km/jam yang didampangi dengan hujan lebat dan menyebabkan badai di daerah pesisir

### **Konflik Sosial**

Konflik sosial merupakan suatu hal yang tak terelakkan dalam masyarakat yang terdiri dari latar belakang suku, agama, adat istiadat, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya. Keberagaman dapat pula menjadi ancaman terhadap keutuhan seperti yang sering terjadi karena kesenjangan ekonomi dan kemiskinan karena ketidakadilan ekonomi, sosial, hukum dan politik, kemudian perbedaan cara pandang keagamaan dan adat istiadat yang sering menimbulkan konflik yang secara laten dapat meledak menjadi kekerasan.

Konflik sosial dapat menjadi bencana ketika telah menjadi kekerasan yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, kerusakan sarana/prasarana umum dan tempat tinggal serta trauma psikologis. Contoh dari konflik sosial adalah Peristiwa Mei 1998

### **Teror**

Teror merupakan jenis bencana yang paling sulit diduga karena biasanya bermotif tertentu, seperti politik nasional dan internasional serta pertahanan keamanan. Motifnya adalah menimbulkan rasa takut dan memperkuat posisi tawar untuk mencapai kehendak tertentu. Sasarannya adalah sarana vital seperti kantor pemerintah, sarana transportasi dan komunikasi, industri, tempat keramaian (pariwisata dan lokasi lain), instalasi militer. Teror dapat berupa serangan bom, pembakaran, peracunan, penculikan, serangan bersenjata.

*(sumber : Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia)*



Bahan Bacaan

## Paradigma Penanggulangan Bencana

Dalam melakukan manajemen bencana khususnya terhadap bantuan darurat dikenal ada dua model pendekatan yaitu "konvensional" dan "pemberdayaan". (Anderson & Woodrow, 1989). Perbedaan kedua pendekatan tersebut terutama terletak kepada cara "melihat" : (1) kondisi korban, (2) taksiran kebutuhan, (3) kecepatan dan ketepatan, (4) fokus yang dibantu; (5) target akhir.

Konvensional	Pemberdayaan
Korban adalah tidak berdaya dan membutuhkan barang yang harus kita berikan	Korban adalah manusia yang aktif dengan berbagai kemampuan dan kapasitas
Harus melakukan taksiran kebutuhan yang cepat / kilat	Taksiran kebutuhan dilakukan dengan seksama dengan memperhatikan kapasitas yang ada
Kebutuhan begitu mendesak sehingga kecepatan dan efisiensi adalah prioritas; tidak ada waktu untuk konsultasi dengan melibatkan masyarakat setempat	Sejak awal harus mempertimbangkan dampak jangka panjang dari bantuan luar dan perlu menghormati gagasan dan kapasitas yang ada pada masyarakat setempat
Fokus utama adalah benda fisik dan material	Walaupun kita memberikan benda-benda fisik dan material yang dibutuhkan, kita harus mendukung kapasitas dan sisi sosial/kelembagaan serta sisi sikap/motivasi.
Tujuannya adalah agar keadaan kembali normal	Tujuannya adalah mengurangi kerentanan dalam jangka panjang dan untuk mendukung peningkatan kapasitas

(sumber : Manajemen Bencana Berbasis Komunitas Seperti Apa?, ET Paripurno)

Pada intinya paradigma konvensional menempatkan masyarakat sebagai korban dan penerima bantuan sehingga menimbulkan ketidakberdayaan dan ketergantungan yang akhirnya tanpa disadari akan memperlambat proses pemulihan karena tidak ada keswadayaan. Sehingga pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah menempatkan masyarakat sebagai pusat penanggulangan bencana, tidak hanya menjadi obyek, tapi juga subyek.



## Bahan Bacaan

### Telantarnya Bantuan Asing di Belawan *Potret Manajemen Bencana Kita...*

ENAM jip Toyota Land Cruiser keluaran terbaru yang tidak diproduksi di Indonesia itu terparkir rapi di halaman depan Markas Palang Merah Indonesia Sumatera Utara di Jalan Perintis Kemerdekaan, Medan. Sudah sepekan lebih mobil berwarna putih itu terjemur panas di udara terbuka.

Bergeser sedikit ke sayap kiri gedung, empat truk baru buatan Korea Selatan, yang juga berwarna putih, dua ambulans, dan satu truk tangki air terparkir bersalut debu. Tiba-tiba seorang relawan PMI datang dari arah gedung membuka kunci pintu salah satu truk dan melompat duduk di belakang kemudi.

Sejurus kemudian, dia pun melaju dengan truk yang belum memiliki nomor polisi tersebut. "Sebenarnya penggunaan seluruh kendaraan bantuan luar negeri ini masih harus menunggu persetujuan izin impor dari Menteri Perdagangan. Tetapi, kalau situasinya mendesak, terpaksa kami pakai juga," tutur Usiono dari PMI Sumut.

Kendaraan bermotor tersebut seluruhnya merupakan bantuan dari luar negeri untuk kegiatan kemanusiaan di lokasi bekas bencana alam tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam dan Nias, Sumatera Utara. Bantuan internasional yang dikirim menggunakan kapal laut tersebut masuk ke Indonesia melalui Pelabuhan Belawan, Medan, tak lama sejak tsunami menerjang Aceh, 26 Desember 2004.

Bantuan internasional untuk berbagai kebutuhan pascatsunami, yang menyebabkan sedikitnya 300.000 orang meninggal dunia dan lebih dari 500.000 orang kehilangan tempat tinggal di NAD, mengalir laksana bah.

Sayangnya, pihak yang dipercaya pengirim dari luar negeri untuk menerima bantuan itu malah tak proaktif mengurus izin kepabeanan dan berbagai prosedur lainnya. Padahal, si penerima bertanggung jawab mengurus bantuan itu untuk segera dibagikan kepada yang membutuhkan atau digunakan sesuai fungsinya.

Menurut catatan, pada 28 April 2005 sebanyak 4.073 peti kemas bantuan internasional masuk melalui Unit Terminal Peti Kemas (UTPK) Gabion, Belawan. Saat itu sebanyak 1.488 peti kemas yang di antaranya berisi bahan makanan, susu, obat-obatan, peralatan sekolah, dan 103 mobil berbagai jenis tertumpuk tidak diambil dan diurus pemiliknya sehingga menyita sepertiga terminal penimbunan peti kemas milik PT Pelindo I Belawan.

Pada 12 Mei, masih tersisa 1.458 peti kemas lagi meski 851 di antaranya sudah selesai proses izin kepabeanannya oleh Kantor Pelayanan Bea dan Cukai (KPBC) Belawan. Adapun 224 peti kemas lainnya belum diurus sama sekali oleh penerima bantuan dan 381 peti kemas lagi pengurusannya masih menunggu izin impor dari Menteri Perdagangan.

ADALAH Surat Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu No 21/M/I/2005 pada 11 Januari 2005 soal prosedur pengiriman barang dalam rangka bantuan bencana alam di NAD, Sumut, Nusa Tenggara Timur, dan Papua, yang menyebabkan ratusan peti kemas itu terparkir lama di Belawan. Pada poin keempat dalam surat itu ditegaskan, terhadap importasi barang yang menggunakan kapal laut,

harus mengajukan dulu permohonan persetujuan impor kepada Menteri Perdagangan dengan melampirkan rekomendasi Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana Alam dan Penanganan Pengungsi serta departemen terkait.

Dalam kunjungan ke UTPK Gabion, Belawan, Sabtu (14/5), Menko Perekonomian Aburizal Bakrie memutuskan membebaskan seluruh bantuan internasional dari kewajiban izin impor. Terkecuali, kendaraan bermotor mewah yang diyakini tidak berfungsi apa pun di lokasi bencana, misalnya limusin yang dikirim Asian Rim Reliance Indonesia untuk kantornya yang beralamat di Pekanbaru, Riau.

Menteri Perdagangan pun lewat surat Nomor 312/M-DAG/5/2005 tanggal 13 Mei 2005 menyatakan, bantuan yang tidak terkena larangan impor boleh masuk ke Indonesia tanpa izin Menteri Perdagangan. Adapun bantuan kendaraan bermotor dengan kegunaan khusus, misalnya ambulans dan truk tangki air, juga tidak memerlukan persetujuan impor untuk dikirim ke lokasi bencana.

Pascakeputusan itu, ujar Kepala KPBC Belawan Tambos M Naiborhu, pengurusan bantuan internasional yang masih bertumpuk di Belawan berjalan cepat. Jumlah tumpukan bantuan itu pun berkurang secara signifikan.

Pekan lalu peti kemas yang belum selesai kepabeannya tetapi belum diambil berjumlah 1.090 unit, serta 381 peti kemas lagi yang belum diurus sama sekali. Sehari kemudian jumlahnya menurun tajam tinggal 328 peti kemas yang belum diambil dan 334 peti kemas yang belum diurus.

Pelaksana Tugas Gubernur NAD Azwar Abubakar pun merasa perlu turun langsung ke UTPK Gabion untuk melihat apa penyebab bertumpuknya bantuan internasional untuk korban tsunami. Pasalnya, korban tsunami di NAD sangat membutuhkan bantuan tersebut.

Dia juga mengungkapkan kekecewaannya pada pola pembagian bantuan dari Posko Penghubung Bencana Alam di Medan yang hanya menyalurkan 40 persen bantuan ke Banda Aceh dan 30 persen ke Meulaboh. Sisanya, dikirim ke Nias.

NAMUN, tidak seluruh kebijakan untuk mempermudah proses pengurusan bantuan internasional keluar dari Belawan bisa berjalan mulus seperti yang diucapkan pemerintah. Pembebasan syarat izin impor untuk kendaraan bermotor dengan kegunaan khusus pun ternyata tidak berjalan di lapangan.

Akibatnya, mereka kewalahan mengurus izin kepabeaan bantuan asing itu karena wajib menunjukkan dokumen pengiriman kepada petugas BC. Setelah diurus, lembaga sosial nonprofit yang menerima bantuan ini kembali kebingungan. Mereka dihadapkan pada masalah biaya transportasi dan sewa gudang.

Di tengah kebingungan yang terus melanda semua lembaga terkait, ratusan ribu korban bencana tsunami di NAD terus mengharapakan bantuan internasional itu segera tiba. (hamzirwan)

(Sumber: KCM, 07 Juni 2005)

## Modul 2

### Topik: Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas



#### Tujuan

---

1. Peserta mendiskusikan persiapan dan perencanaan BKM menghadapi bencana.
2. Peserta mendiskusikan apa yang harus dilakukan BKM saat bencana
3. Peserta memahami apa yang dapat dilakukan BKM pasca bencana.



#### Kegiatan Belajar

---

Kegiatan 1: Penjelasan Konsep Kelompok Masyarakat Siaga Bencana

Kegiatan 2: Simulasi 1: Analisa Resiko Bencana

Kegiatan 3: Simulasi 2: Membuat Peta Ancaman Bencana

Kegiatan 4: Simulasi 3: Sistem Peringatan Dini

Kegiatan 5: Simulasi 4: Saat Bencana Datang

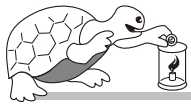
Kegiatan 6: Diskusi Panel Penanganan Pasca Bencana



#### Waktu

---

6 Jpl ( 270 ')



#### Acuan

---

Media Bantu – Siklus penanggulangan bencana

Bahan Bacaan – Kelompok Masyarakat Siaga Bencana

Bahan Bacaan – Menganalisa Resiko Bencana

Bahan Bacaan – Tanggap Darurat Saat Bencana

Bahan Bacaan – Setelah Bencana

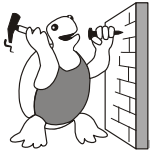
Bahan Bacaan – Dihempas Badai, Menuai Amanah



#### Perlengkapan

---

- Kertas Plano, kuda-kuda untuk Flip-chart, jepitan besar, Metaplan, Spidol, selotip kertas, Papan Tulis dengan perlengkapannya
- Beberapa visualisasi hasil penerapan instrumen siklus (peta desa, alur sejarah, dll)



Proses



Kegiatan 1

## Penjelasan Konsep Kelompok Masyarakat Siaga Bencana

- 1) Sampaikan tujuan materi dalam modul ini, yaitu agar peserta: memahami konsep penanggulangan bencana berbasis komunitas
- 2) Tampilkan media bantu: skema siklus penanggulangan bencana. Jelaskan berdasarkan bahan bacaan
- 3) Kemudian jelaskan mengenai kelompok masyarakat siaga bencana, struktur organisasi dan uraian tugasnya.

Penanggulangan bencana berbasis komunitas membutuhkan langkah terorganisir dan komitmen yang kuat. Persiapan bencana bertujuan mengurangi resiko, meminimalkan korban dan mengurangi penderitaan. Tugas utama kelompok adalah menyusun perencanaan untuk melakukan usaha-usaha dalam pengurangan resiko bencana, perencanaan tanggap darurat dan rehabilitasi.

- 4) Sampaikan bahwa meskipun masyarakat bisa secara mandiri bersiap-siap menghadapi bencana, tidak menggugurkan kewajiban negara untuk melindungi warga negara dari bencana. Untuk itu pemerintah memiliki struktur dan organisasi penanganan bencana. Sampaikan penjelasan sebagai berikut:

Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas merupakan serangkaian aktivitas masyarakat (komunitas) pada saat sebelum, saat dan setelah bencana terjadi untuk mengurangi jumlah korban baik jiwa, kerusakan sarana/prasarana dan terganggunya peri kehidupan masyarakat dan lingkungan hidup dengan mengandalkan sumber dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Penanggulangan bencana berbasis komunitas juga merupakan upaya mengkolaborasikan penanggulangan bencana sebagai upaya bersama antara masyarakat, LSM, swasta dan Pemerintah

Pembangunan kemampuan penanggulangan bencana ditekankan pada peningkatan kemampuan masyarakat khususnya masyarakat pada kawasan rawan bencana, agar secara dini menekan bahaya tersebut. Umumnya berpangkal pada tindakan penumbuhan kemampuan masyarakat dalam menangani dan menekan akibat bencana. Untuk mencapai kondisi tersebut, lazimnya diperlukan langkah-langkah : (1) pengenalan jenis bencana, (2) pemetaan daerah rawan bencana, (3) zonasi daerah bahaya dan prakiraan resiko, (4) pengenalan sosial budaya masyarakat daerah bahaya, (5) penyusunan prosedur dan tata cara penanganan bencana (6) pasyarakat kesiagaan dan peningkatan kemampuan, (7) mitigasi fisik, (8) pengembangan teknologi bencana alam.

Saat ini organisasi penanggulangan bencana di Indonesia masih merupakan lembaga ad hoc. Di tingkat Pusat terdapat Badan Koordinasi Nasional (BAKORNAS) Penanggulangan Bencana dan Pengungsi dengan Ketua Pelaksana Harian (Kalakhar) Wakil Presiden. Di tingkat Provinsi terdapat Satuan Koordinasi Pelaksana (SATKORLAK) Penanggulangan Bencana dan Pengungsi. Di tingkat Kabupaten/Kota terdapat Satuan Pelaksana (SATLAK) Penanggulangan Bencana dan Pengungsi yang dibentuk berdasarkan Perpres No.85/2005.

Dalam UU No.24/2007 tentang penanggulangan bencana diamanatkan tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Bencana dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, dan sampai sekarang Peraturan Pemerintah yang mengaturnya belum terbit.

Dalam kerja penanggulangan bencana di tingkat daerah, biasa dilakukan:

1. Kantor/Dinas Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Kesbanglinmas) yang juga mengorganisir Search and Rescue (SAR). Bertugas meningkatkan kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana
2. Dinas lainnya seperti Pertambangan dan Energi yang berfungsi sebagai pengawas tata kelola pertambangan dan energi, mempunyai peta-peta rawan bencana yang biasanya terkait dengan pertambangan (longsor, bencana lingkungan). Kemudian Dinas Sosial, Bagian Kesra, DPU dsb
3. Palang Merah Indonesia di daerah masing-masing
4. Pusat Studi Bencana di Universitas terdekat yang dapat memberikan peta ancaman, mikrozonasi, dan penelitian tentang kebencanaan yang lain
5. Badan Meteorologi dan Geofisika untuk mengetahui tentang cuaca, iklim dikaitkan dengan bencana, termasuk peringatan dini yang ada untuk berbagai jenis bencana

Selain itu terdapat organisasi masyarakat dan LSM baik nasional, lokal maupun internasional yang *concern* terhadap isu-isu penanggulangan bencana.

- 5) Persilakan peserta untuk bertanya tentang hal-hal yang belum jelas.
- 6) Ajukan beberapa pertanyaan berikut ini kepada peserta:

- a. Apakah pada data-data siklus di BKM-BKM yang anda dampingi telah tersedia data-data yang memperlihatkan kondisi rawan bencana? Jika belum, apa yang bisa kita lakukan?
- b. Apakah dalam PJM dan renta kelurahan yang anda dampingi telah ditetapkan program-program untuk mengantisipasi bencana? Jika belum, apa yang bisa kita lakukan?
- c. Peran apa yang bisa dilakukan oleh BKM-BKM dampingan anda untuk membentuk kelompok masyarakat siaga bencana? Coba gambarkan struktur yang memungkinkan untuk dibuat di salah satu wilayah

- 7) Tuliskan jawaban-jawaban peserta ke papan tulis atau kertas plano. Kemudian tutup sesi dengan menyimpulkan masukan-masukan peserta.



## Simulasi 1: Analisa Resiko Bencana

- 1) Sampaikan, bahwa pada sesi-sesi sekarang, akan disimulasikan apa yang bisa dilakukan oleh kelompok masyarakat siaga bencana. Pertama-tama, akan dilakukan simulasi menganalisis kemungkinan bencana di kampung kita. Baru setelah itu kita 'maju ke depan' menganalisa kemungkinan terjadinya bencana di kampung kita.
- 2) Lakukan curah pendapat dengan menggunakan metaplan. Minta peserta menuliskan bencana yang pernah terjadi di salah satu wilayah dampingan, dan waktu kejadiannya. Ingat, satu metaplan satu peristiwa bencana.
- 3) Bersama peserta, susunlah metaplan-metaplan tersebut membentuk alur sejarah (waktu) peristiwa bencana. Diskusikan satu demi satu peristiwa: waktu, kerugian, korban, penanganan, dsb.
- 4) Diskusikan bersama peserta:
  - Bencana apa saja yang mungkin terjadi (kembali) di masa mendatang?
  - Kapan perkiraan waktunya? Setiap tahun?
  - Kelompok masyarakat mana saja yang rentan terhadap bencana tersebut?
  - Apa yang dibutuhkan untuk menghadapi kemungkinan bencana tersebut? Kemampuan apa yang tersedia? Apa yang kurang.
 (Apabila cukup banyak jenis bencana yang mengancam, pemandu dapat menggunakan diskusi kelompok).
- 5) Persilakan beberapa peserta untuk menampilkan sejarah 'bencana'-nya. Beri masukan tentang menganalisa resiko bencana berdasarkan bahan bacaan.
- 6) Sampaikan kesimpulan sebagai berikut:

Langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan tahapan analisa risiko adalah menemukenali ancaman. Setelah itu mengidentifikasi kerentanan dan kemudian kapasitas di kelurahan masing-masing. Sebelum analisa resiko dilakukan, sebaiknya dilakukan pencarian data dari berbagai sumber: organisasi pemerintah, Pusat Studi Bencana, dll, sebagai data awal. Pengenalan ancaman, kerentanan dan kapasitas komunitas tetap sebagai data primer.



## Simulasi 2: Membuat Peta Ancaman Bencana

- 1) Sampaikan bahwa pada sesi selanjutnya kita akan menyusun peta ancaman bencana desa/kelurahan kita. Proses penyusunan peta ini sama seperti ketika kita menyusun peta desa (saat melakukan pemetaan swadaya), ditambah dengan unsur kebencanaan.

- 2) Tampilkan salah satu contoh peta dasar desa/kelurahan milik salah satu BKM. Kemudian tampilkan kembali hasil diskusi analisa resiko bencana dari BKM yang bersangkutan. Berilah simbol-simbol tertentu untuk menandakan kawasan rawan bencana dan jenis bencana yang mungkin terjadi.
- 3) Ajak peserta untuk menentukan juga jalur evakuasi dan lokasi pengungsian.
- 4) Bahas bersama peserta: Apa manfaat yang bisa diperoleh dengan peta semacam ini?
- 5) Tutup sesi dengan kesimpulan mengenai manfaat dari pembuatan peta ancaman bencana



#### Kegiatan 4

### Simulasi 3: Sistem Peringatan Dini

- 1) Sampaikan bahwa selanjutnya kita akan belajar mengenai sistem peringatan dini.
- 2) Sampaikan pengantar bahwa peringatan dini bukanlah sesuatu yang baru buat masyarakat kita. Di beberapa daerah, kentongan telah menjadi alat peringatan dini bagi banyak hal: bencana, gerhana, kemalingan, dsb. Hal yang penting adalah adanya kesepakatan dan pemahaman semua anggota masyarakat tentang sistem peringatan dini.

Sistem peringatan dini adalah tanda bencana, yang dikomunikasikan lembaga/organisasi yang berwenang serta masyarakat setempat dan dijadikan acuan dalam mengambil tindakan yang dianggap perlu dan taktis saat bencana datang.

Peringatan dini haruslah tanda yang dipahami semua masyarakat, bersifat segera dan bersifat resmi. Peringatan dini dapat bersumber dari pemerintah, dapat pula berdasarkan pengetahuan lokal tentang tanda-tanda bencana, serta menggunakan sumber daya lokal (apalagi jika bencana bersifat lokal). Contohnya adalah bunyi kentongan pada masyarakat Jawa untuk menandakan beberapa hal termasuk jika terjadi bencana.

- 3) Diskusikan bersama seluruh peserta:
  - a. Cara apa yang bisa dijadikan sistem peringatan dini di wilayah dampingan anda?
  - b. Siapa yang berhak mengumumkan peringatan dini? Bisakah BKM berperan penting disini?
- 4) Kemudian, tampilkan paparan di bawah ini (salin ke dalam kertas plano, atau ke dalam *powerpoint*). Jelaskan bahwa hal penting lainnya terkait dengan sistem peringatan dini ini adalah mengenali tanda-tanda alam sebelum terjadinya bencana:

#### **Mengenali tanda-tanda alam sebelum terjadi bencana**

##### **Tanda-tanda Tsunami**

- Gempa bumi dengan kekuatan di atas 6 SR (*skala richter*) dengan pusat gempa di bawah laut, gunung api di bawah laut, longsoran bawah laut dan *comet impact*.
- Gempa di bawah laut dengan kedalaman 0 – 30 km.
- Air laut surut seketika lamanya +/- 20 menit
- Air laut seketika naik di atas rata-rata dengan kecepatan tinggi

#### **Tanda-tanda Gunung Meletus**

- Binatang-binatang meninggalkan lokasi gunung berapi
- Terjadi gempa
- Terdengar suara letusan

#### **Tanda-tanda Badai**

- Cuaca mendung
- Angin kencang
- Udara dingin, berkisar 20 C ke bawah.



### Kegiatan 5

## Simulasi 4: Saat Bencana Datang

- 1) Sampaikan pada peserta, bahwa simulasi-simulasi sebelumnya adalah mengenai tindakan-tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi. Sedangkan pada simulasi ini, akan dibahas tentang tindakan-tindakan yang harus diambil saat terjadi bencana.
- 2) Bagi kelompok menjadi beberapa kelompok. Mintalah kepada setiap kelompok untuk menentukan satu orang pembaca naskah, dan sisanya sebagai peraga dari naskah yang dibacakan.
- 3) Tugaskan setiap kelompok untuk memperagakan tips-tips menghadapi bencana-bencana yang berbeda, misalkan: kelompok 1 = banjir, kelompok 2 = gempa, kelompok 3 = gunung meletus, kelompok 4 = angin puting beliung, kelompok 5 = longsor, dll. Tugaskan setiap kelompok untuk menyusun dulu tips-tips menghadapi bencana seperti yang ditugaskan dan dituliskan ke dalam kertas plano. Beri waktu 5-10 menit kepada semua kelompok untuk bersiap.
- 4) Kemudian persilakan setiap kelompok satu persatu menampilkan peragaan tips-tips menghadapi bencana. Setiap selesai satu kelompok, persilakan peserta dari kelompok lain memberi masukan.
- 5) Tutup sesi dengan menyampaikan poin-poin penting sebagai berikut:

Saat bencana terjadi, adalah saat paling penting yang akan menentukan dampak yang akan ditimbulkan oleh bencana. Maka langkah yang bersifat taktis dan strategis harus segera dilakukan ketika bencana datang.

1. Membunyikan tanda bahaya  
Pembunyian tanda bahaya dilakukan oleh pihak yang ditunjuk/disepakati sebagai otoritas. Tanda bahaya merupakan bunyi/suara/tanda yang disepakati oleh masyarakat setempat sebagai sistem peringatan dini
2. Meminta bantuan dari wilayah terdekat dan menghubungi instansi terkait (Satlak PBP, SAR, PMI, TNI/POLRI dll)
3. Pengambilan keputusan pengungsian oleh aparat dusun/desa
4. Koordinasi Kelompok Masyarakat Siaga Bencana untuk segera melakukan kerja berdasarkan regu yang dikoordinasi oleh Koordinator Kelompok.

Kegiatan



## Diskusi Panel Penanganan Pasca Bencana

- 1) Sampaikan kepada peserta, bahwa pada sesi terakhir kita akan berdiskusi mengenai apa yang sebaiknya dilakukan masyarakat ketika bencana telah berlalu dan meninggalkan kondisi kerusakan, kerugian, korban, dsb. Kondisi inilah justru yang banyak berkaitan dengan isu kemiskinan dan kerentanan.
- 2) Mintalah beberapa peserta yang berasal dari wilayah yang pernah terkena bencana, untuk duduk didepan sebagai panelis. Kemudian persilakan mereka secara bergantian menyampaikan gambaran bagaimana kondisi penanganan bencana. Gunakan pedoman pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:
  - a. Siapa saja (sebutkan jabatan/status orangnya) yang terlibat dalam proses penanganan pasca bencana di wilayah kerja anda? Apa peranannya dalam penanganan bencana?
  - b. Bagaimana cara tim tersebut bekerja? Apa saja hambatan-hambatan yang mereka hadapi?
  - c. Mungkinkah BKM mengambil posisi sebagai koordinator untuk penanganan kondisi pasca bencana? Mengapa?
- 3) Fasilitasi proses diskusi antara para panelis dengan peserta lainnya. Tuliskan *point-point* penting dari diskusi ini.
- 4) Persilakan peserta membaca bahan bacaan: Dihempas gempa, menuai amanah. Fasilitasi *sharing* pengalaman peserta yang mirip dengan kasus tersebut. Tujuannya adalah mengkaji kemungkinan BKM menjadi kelompok masyarakat siaga bencana.
- 5) Tutup diskusi dengan membacakan *point-point* penting tersebut, dan masukan berikut:

Pasca bencana meliputi pemulihan (rehabilitasi) dan rekonstruksi. Pemulihan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar guna mengurangi penderitaan akibat bencana. Rencana pemulihan juga memperhitungkan kondisi lingkungan untuk mengurangi resiko bencana di masa yang akan datang.

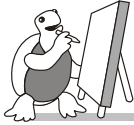
Pemulihan jangka pendek ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan makanan, tempat tinggal sementara, sanitasi, kesehatan dan pengobatan, kebutuhan Mandi Cuci Kakus (MCK) dan kebutuhan religius serta adat. Pada pemulihan jangka pendek ini biasanya korban bencana belum dapat memenuhi kebutuhan di atas.

Pemulihan jangka menengah ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan yang lebih umum setelah pemenuhan kebutuhan pribadi yaitu : pembangunan sarana kesehatan umum darurat, tempat ibadah darurat, pembangunan sekolah darurat, penyediaan air dan sanitasi serta pembangunan saluran air limbah dan pengelolaan sampah

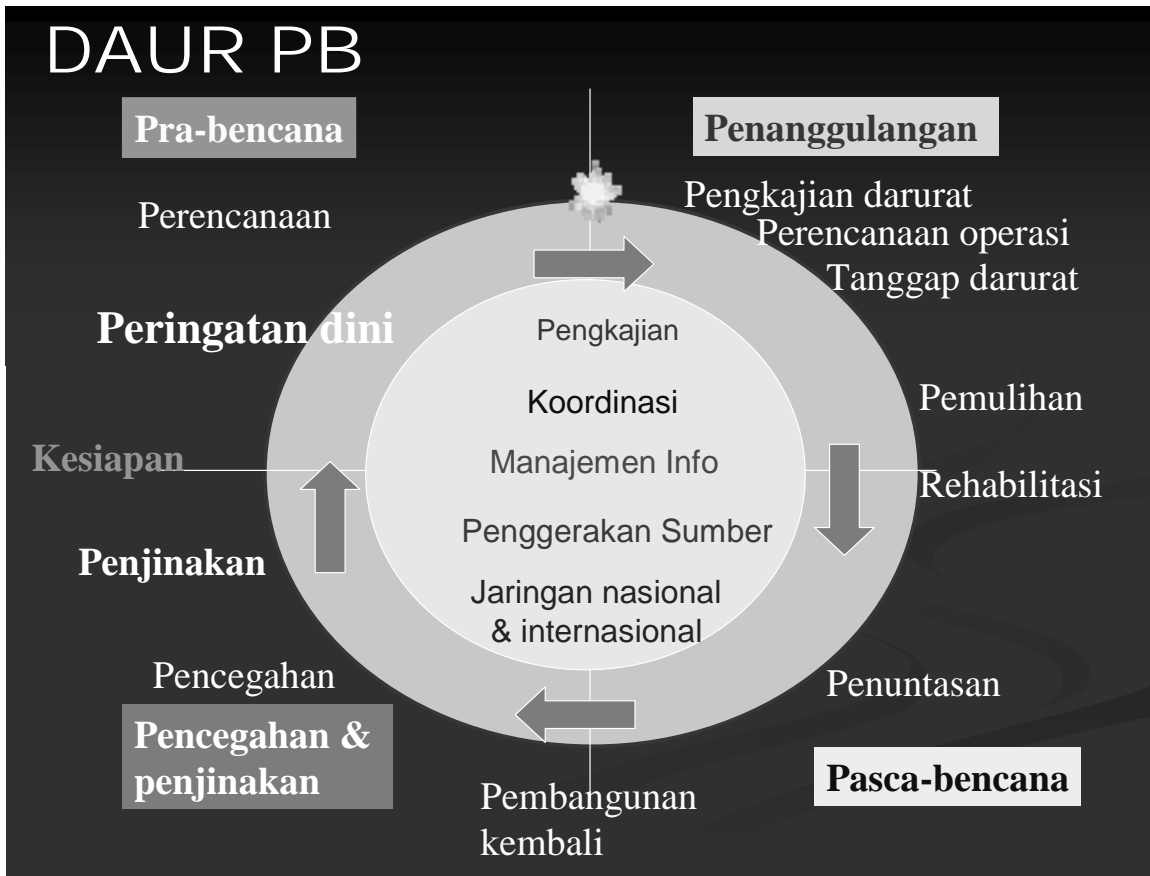
Pemulihan jangka panjang ditujukan untuk membangun kembali (rekonstruksi) yang berkaitan dengan pembangunan yang berkelanjutan. Rekonstruksi dilakukan dengan melihat dampak bencana yang terjadi serta kebutuhan dan prioritas masyarakat. Pada umumnya rekonstruksi dilakukan :

1. Pemulihan kegiatan perekonomian
2. Pembangunan infrastruktur yang rusak baik jalan, jembatan, sekolah, pasar, perkantoran,

- tempat ibadah, sarana kesehatan
3. Rehabilitasi kejiwaan
  4. Rehabilitasi kecacatan
  5. Perbaikan aliran listrik dan komunikasi yang permanen
  6. Pemulihan produksi pangan, sektor produksi pertanian lainnya, peternakan dan perikanan
  7. Perbaikan kondisi lingkungan hidup
  8. Pemulihan pendidikan baik sarana prasarana maupun sumberdaya manusia
  9. Pemulihan unsur rohani, budaya, adat istiadat.



## Skema Daur Penanggulangan Bencana





## Kelompok Masyarakat Siaga Bencana

Kelompok masyarakat siaga bencana terdiri dari semua unsur masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki dan dipilih dalam musyawarah. Kelompok masyarakat siaga bencana dapat dibentuk sebagai bagian dari BKM. Tugas utama kelompok adalah menyusun perencanaan untuk melakukan usaha-usaha pengurangan resiko bencana, perencanaan tanggap darurat dan rehabilitasi.

Struktur kelompok ini paling tidak terdapat :

- a. **Koordinator** untuk mengkoordinasi dan mendukung kerja-kerja kelompok, menjadi juru bicara kelompok dan penghubung dengan instansi vertikal atau organisasi lain.
- b. **Kelompok Persiapan Bencana**, terdiri dari :
  - 1) Regu peringatan dini; bertugas mengkompilasi data kebencanaan (sejarah bencana, data dari BMG, Pusat Studi Bencana, Kesbanglinmas dll), bekerjasama dengan instansi deteksi dini dan menginformasikan kepada masyarakat tanda bahaya atau tanda peringatan dini dari instansi lain, dan mengembangkan peringatan dini berdasarkan pengetahuan lokal
  - 2) Regu Pemetaan; bertugas mengumpulkan data ancaman, demografi untuk digunakan dalam penyusunan peta ancaman bencana, alur evakuasi dan rencana pengungsian.
  - 3) Regu Pelatihan Kesiapsiagaan, bertugas melakukan identifikasi pelatihan kesiapsiagaan yang dibutuhkan masyarakat, sesuai dengan data ancaman bencana setempat.
- c. **Kelompok Tanggap Darurat**
  - (1) **Regu Pertolongan Pertama** bertugas melakukan pertolongan pertama saat bencana terjadi. Dapat merupakan gabungan anggota masyarakat & Palang Merah Indonesia
  - (2) **Regu SAR** bertugas melakukan pencarian korban, menolong korban dan pemilahan korban berdasarkan kondisinya (triase)
  - (3) **Regu Penilaian Cepat** bertugas mengkaji secara cepat seperti menilai kerugian, mendata jumlah korban (jiwa, luka), akses pasar, air bersih dan ketersediaan pangan
  - (4) **Regu Pengungsian** bertugas mendirikan Posko untuk menampung bantuan kemanusiaan, mempersiapkan fasilitas pengungsian serta perkiraan kebutuhan pengungsian berkaitan dengan jumlah pengungsi dan kerentanan pengungsi
  - (5) **Regu Dapur Umum** bertugas mempersiapkan kebutuhan makan dan minum bagi pengungsi, ketersediaan peralatan dapur dan bahan pangan, memberikan masukan kepada posko tentang kebutuhan makan dan minum pengungsi.
  - (6) **Regu Logistik** bertugas menyimpan, mencatat dan mengeluarkan persediaan logistik pengungsian.
- d. **Kelompok Administrasi dan Komunikasi**
  - (1) Regu Administrasi bertugas melaksanakan pencatatan, penyimpanan dokumen, memperbanyak dan menyampaikan informasi kepada masyarakat
  - (2) Regu Hubungan Luar bertugas melakukan pembaruan data dan diisi di media yang mudah dilihat masyarakat, mengelola komunikasi dengan pihak lain baik pemerintah, LSM, Ormas, Relawan dan donatur
- e. **Kelompok Pemulihan bertugas :**
  - (1) Mendata kebutuhan pemulihan dan sumber daya yang ada
  - (2) Memfasilitasi musyawarah untuk menentukan prioritas pemulihan berdasarkan sumberdaya yang ada.



## Bahan Bacaan

# Menganalisa Resiko Bencana

Resiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan, atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat

Resiko merupakan hasil dari interaksi 3 komponen yakni *ancaman, kerentanan dan kapasitas*. Semakin tinggi suatu kerentanan, semakin besar risiko bencana, dan semakin besar kapasitas, semakin kecil risiko bencana

### Risiko Bencana: Ancaman X Kerentanan Kapasitas

#### 1. Analisa Ancaman

Ancaman adalah Suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. UU No 24/2007 menyebutkan ada 3 ancaman; ancaman yang bersifat alamiah, non alamiah dan kemanusiaan. Ancaman yang ada ***baru berpotensi*** memunculkan kematian, memunculkan korban, penderitaan dan lain-lain sehingga ancaman bisa terjadi dan bisa tidak. Ancaman bisa saja muncul bahkan meskipun penanganannya sudah bagus. Akan tetapi apabila perencanaan sudah baik dan persiapan sudah mencukupi, maka ancaman munculnya korban dan terjadinya kematian bisa tidak terjadi. Gempa, banjir dan tsunami adalah ancaman. Tidak semua ancaman dapat menjadi bencana, ancaman akan menjadi bencana apabila penanganannya tidak baik, persiapannya kurang, penanganannya kurang bagus, dll. ***Ancaman akan menjadi bencana apabila masyarakat memiliki kemampuan lebih rendah dibanding ancaman, atau memiliki kerentanan lebih tinggi daripada ancaman***

Jenis- Jenis Ancaman :

- Geologis
  - Letusan Gunung Api
  - Gempabumi
  - Tsunami
  - Longsor
- Hidrometeorologis
  - Badai, Angin Puting Beliung, Angin Lesus
  - Gelombang Pasang
  - Banjir
- Lingkungan
  - Kebakaran Hutan
  - Pencemaran
- Wabah
- Biologis
- Konflik
- Teknologi
  - Kegagalan Teknologi

Untuk mengetahui ancaman di suatu daerah dapat dilakukan dengan :

- Mencari informasi dari instansi terkait tentang kondisi daerah ; pergerakan tanah, peta rawan bencana dan mikrozonasi di Satlak Penanggulangan Bencana dan Pengungsi daerah setempat, Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat dll serta Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) tentang cuaca, iklim, angin, dll.
- Melakukan penelusuran sejarah bencana setempat. Metode ini bernama *historical timeline*. Meliputi informasi jenis bencana yang pernah terjadi dengan informasi tahun, kerusakan dan korban serta informasi lain yang bisa diketahui. Dimulai dari bencana yang paling lama

untuk diketahui sampai data terbaru. Pada dasarnya informasi dari lembaga berwenang dan informasi dari masyarakat dapat saling melengkapi data ancaman.

Mengenali sifat ancaman :

- a. Jenis ancaman
- b. Sebabnya
- c. Tanda awal
- d. Kekuatan, kecepatan, frekuensi, luas daerah yang terkena
- e. Perkiraan waktu timbulnya ancaman
- f. Perkiraan dampak yang ditimbulkan

SIFAT	KETERANGAN
JENIS / BENTUK	ALAM: gempa, kekeringan, banjir, longsor, letusan gunungapi, angin puyuh, tsunami dan lainnya. MANUSIA: perang, konflik, genosida, dan lainnya. NON ALAM: degradasi lingkungan, wabah, kegagalan teknologi
ASAL	Penyebab dan atau pemicu terjadinya ancaman
TENAGA	Hal pokok yang menjadi perusak ◊ misal: suhu awan panas, kecepatan angin, genangan banjir, kecepatan banjir, beban abu, kecepatan peluru, arus lahar
TANDA PERINGATAN	Indikator ilmu pengetahuan maupun tradisional yang dapat menunjukkan kehadiran ancaman
SELA WAKTU	Sela waktu yang tersedia antara waktu tanda peringatan dan kedatangan ancaman
KECEPATAN HADIR	Kecepatan kedatangan ancaman ◊kecepatan tsunami mencapai 120 km/jam, kecepatan banjir mencapai 18 km/jam, kecepatan peluru (?)
FREKUENSI	Jumlah perulangan kehadiran ancaman dalam setiap periode waktu tertentu ◊ misal: setiap musim hujan terjadi 3 kali banjir. Setiap periode erupsi terjadi 5 kali guguran besar
PERIODA	Lama waktu setiap kecenderungan kehadiran ancaman ◊ misal: banjir hadir setiap musim hujan, erupsi gunungapi setiap 5 tahun sekali.
DURASI	Lama ancaman yang menerpa (dalam satuan waktu)◊ misal: gempa dalam 57 detik, banjir dalam 8 hari, erupsi dalam 4 jam, operasi militer dalam 6 bulan
INTENSITAS	Besaran ancaman yang menerpa ◊ misal: banjir tinggi 2 m dengan luas 1200 ha, abu vulkanik tebal 12 cm dengan luasan 3599 ha
POSISI	Posisi sumber ancaman terhadap kelompok rentan ◊

## 2. Analisa Kerentanan

Kerentanan merupakan kondisi atau karakteristik geologis, biologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu

Kerentanan adalah kumpulan berbagai kondisi dan kelemahan berpengaruh yang ada dalam suatu komunitas dalam jangka waktu yang lama, yang mempunyai efek merugikan pada kemampuan individual, rumah tangga, organisasi (lembaga) atau komunitas untuk melindungi dirinya sendiri. Kerentanan adalah kondisi yang terjadi saat ini yang terjadi pada komunitas sebelum terjadinya bencana. diri, menanggulangi dan memulihkan dari efek kerusakan bencana yang terjadi

Kerentanan dapat terjadi pada kelompok masyarakat dan juga Pemerintah. Beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap kerentanan masyarakat :

- a. Lokasi dari perkampungan yang ada di daerah seismik khususnya daerah yang kondisi lapisan tanahnya tidak solid, atau tanah yang sangat rawan terhadap longsor.
- b. Struktur bangunan seperti perumahan , jembatan, dan yang tidak tahan pada pergeseran lempengan bumi
- c. Kekurangan akses terhadap informasi mengenai risiko bencana yang dialami oleh sekelompok orang tertentu, misalnya perempuan atau mereka yang tinggal terpencil
- d. Kekurangan kesadaran, kepedulian terhadap kesiapsiagaan bencana, yang sering dianggap sebagai takdir yang harus diterima
- e. Kekurangan ketrampilan (skill) dalam kesiapsiagaan bencana
- f. Kerentanan yang berbasis gender dan kecacatan (*gender and disabilities*)

Faktor yang berkontribusi dalam kerentanan Pemerintah antara lain:

- a. Dana dan ketrampilan teknis yang masih terbatas
- b. Organisasi pelaksana masih bersifat ad hoc (dalam UU No.24/2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan pembentukan lembaga pelaksana penanggulangan bencana yang bersifat tetap, sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah yang memiliki struktur dan penganggaran yang tetap)

Beberapa langkah yang penting dalam melakukan analisa kerentanan adalah:

- a. Mengidentifikasi potensi-potensi kerentanan (misalnya produksi pertanian, bangunan, kesehatan, tanah pertanian, dan air). Dalam hal ini, pengumpulan data dasar kependudukan (umur, gender, etnisitas, situasi sosial ekonomi), lokasi (bangunan-bangunan, fasilitas yang penting seperti sekolah, rumah sakit , pusat bantuan darurat, lingkungan, ekonomi, sejarah), kemampuan perlindungan/ pertahanan diri –terkait dengan kapasitas untuk kesiapsiagaan bencana – kemampuan tanggap darurat, pelatihan, program pencegahan, sistem peringatan dini.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisa faktor- faktor yang mempengaruhi atau menimbulkan kerentanan, hubungan antar faktor-faktor tersebut. Faktor tersebut antara lain:Faktor kerentanan psikis, faktor sosial, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan.

Ancaman & Keterangan	Elemen Risiko	Rentan Pemerintah	Rentan Masyarakat

### 3. Analisa Kapasitas

Analisa kapasitas yaitu mengidentifikasikan status kemampuan komunitas dan aktor lain dalam menangani ancaman dengan sumberdaya yang tersedia dan dapat diakses melalui tindakan mencegah, memitigasi, dan menangani kondisi darurat

Bagaimana menilai kemampuan? Hal ini bisa dilihat dari dua kelompok, yaitu sumber daya yang sudah ada dan sumber daya yang belum ada. Juga mengidentifikasi pemangku kepentingan mana yang dapat memenuhi sumber daya yang belum ada?

Kapasitas/ kemampuan adalah pengetahuan, ketrampilan,kemampuan, strategi untuk bertahan yang tersedia/ada dalam diri individu, rumah tangga, organisasi, pemerintah dan masyarakat yang dapat mengurangi tingkat risiko atau akibat dari bencana, yang dapat berupakan tindakan upaya-upaya pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan dan bertahan dari dampak bencana yang terjadi, misalnya:

- rumah permanen yang tahan gempa
- kepemilikan tanah dan asset produktif
- pendapatan yang cukup dan sumber makanan dan cadangan makanan yang cukup
- dukungan keluarga dan komunitas pada saat krisis
- pengetahuan lokal
- pemerintah daerah yang responsif
- nilai-nilai yang kuat dari gotong royong
- pengorganisasian komunitas
- ketrampilan dalam kesiapsiagaan

Cara yang dilakukan untuk menilai kapasitas adalah dengan melanjutkan apa yang telah ada pada analisa sebelumnya (ancaman dan kerentanan)

Ancaman	Elemen Resiko	Penanganan	Kemampuan		
			Kebutuhan	Ketersediaan	Kekurangan
<i>Jenis ancaman</i>	<i>Kerentanan (masyarakat, individu, Pemerintah)</i>	<i>Mencegah Memitigasi Kesiapsiagaan</i>	<i>Kemampuan yang dibutuhkan untuk menangani kerentanan</i>	<i>Kondisi yang ada</i>	<i>Sumberdaya yang masih diperlukan</i>



## Bahan Bacaan

### Tanggap Darurat Saat Bencana

Pada saat bencana ada dua hal penting yang dapat dilakukan. Pertama-tama menyelamatkan diri dan orang terdekat. Dan apabila BAKORNAS PBP dan organisasinya belum siap Anda yang cukup sehat bisa membantu menyelamatkan orang lain. Yang bisa dilakukan pada tahap tanggap darurat adalah tindakan di bawah ini.

Menyelamatkan diri dan orang terdekat:

- Jangan panik.
- Untuk bisa menyelamatkan orang lain, Anda harus dalam kondisi selamat.
- Selamatkan diri bersama orang terdekat, lari atau menjauh dari pusat bencana, tidak perlu membawa barang-barang apapun.
- Kalau terjadi gempa bumi dan kebetulan Anda berada di dalam rumah mungkin Anda tidak akan sempat lari keluar rumah karena gempa bumi umumnya hanya berlangsung beberapa detik. Jadi kenali konstruksi rumah Anda; kenali tempat Anda bisa segera berlindung dan barang-barang yang dapat digunakan untuk berlindung. Bila terjebak di dalam ruangan, lindungi kepala dengan benda yang lunak dan atau berlindung di bawah meja atau kolong tempat tidur yang kokoh . Apabila gempa sudah mereda mungkin ada kesempatan untuk lari ke luar dari ruangan menuju lapangan terbuka.
- Kalau tsunami atau banjir bandang lari ke tempat yang lebih tinggi.
- Perhatikan juga beberapa tips menghadapi bencana dari BAKONAS PBP dalam kotak berikut.

#### Tips Menghadapi Gempa Bumi

##### Bila berada didalam rumah

1. Jangan panik dan jangan berlari keluar, berlindunglah dibawah meja atau tempat tidur.
2. Bila tidak ada, lindungilah kepala dengan bantal atau benda lainnya.
3. Jauhi rak buku, almari dan jendela kaca.
4. Hati-hati terhadap langit-langit yang mungkin runtuh, benda-benda yang tergantung di dinding dsb.

##### Bila berada di luar ruangan

1. Jauhi bangunan tinggi, dinding, tebing terjal, pusat listrik dan tiang listrik, papan reklame, pohon yang tinggi, dsb.
2. Usahakan dapat mencapai daerah yang terbuka.
3. Jauhi jendela kaca.

##### Bila berada di dalam ruangan umum

1. Jangan panik dan jangan berlari keluar karena kemungkinan dipenuhi orang.
2. Jauhi benda-benda yang mudah tergelincir seperti rak, almari dan jendela kaca dsb.

##### Bila sedang mengendarai kendaraan

1. Segera hentikan di tempat yang terbuka.
2. Jangan berhenti di atas jembatan atau dibawah jembatan layang/jembatan penyebrangan.

#### **Tips Menghadapi Banjir**

- Pada saat banjir kita harus sesegera mungkin mengamankan barang-barang berharga ke tempat yang lebih tinggi.
- Matikan aliran listrik di dalam rumah atau hubungi PLN untuk mematikan aliran listrik di wilayah yang terkena banjir.
- Mencoba mengungsi ke daerah aman sedini mungkin saat genangan masih memungkinkan untuk di seberangi.
- Hindari berjalan didekat saluran air untuk menghindari terseret arus banjir.
- Jika air terus meninggi hubungi instansi yang terkait dengan penanggulangan bencana seperti Kantor kepala desa, Lurah maupun Camat

#### Menyelamatkan orang lain:

- Selamatkan orang terdekat dengan membawa mereka ke tempat yang aman.
- Lakukan koordinasi dengan orang lain yang selamat. Berbagi informasi dan berbagi tugas dalam penyelamatan korban, mencari bantuan dan pengamanan.
- Identifikasi korban mulai dari kerabat terdekat, pilih lokasi pengungsian yang aman.
- Identifikasi kebutuhan yang mendesak.
- Lakukan penyelamatan dengan mengirimkan orang (sukarelawan, petugas medis)
- Berikan pertolongan pertama pada korban.
- Selamatkan dokumen penting dan harta benda yang bisa dibawa.

(Dikutip dari: Dhani Armanto, et.al, *Mengelola Bencana, Buku Bantu Pendidikan Pengelolaan Bencana untuk Anak Usia Sekolah Dasar*, WALHI, 2006).



## Bahan Bacaan

### Setelah Bencana

#### Bantuan Darurat (*Relief*)

Merupakan upaya untuk memberikan bantuan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa :

- pangan,
- sandang
- tempat tinggal sementara
- kesehatan, sanitasi dan air bersih

Pendekatan pemberian bantuan dapat bersifat konvensional, artinya bersifat karitatif atau dapat juga berbentuk kegiatan yang memberdayakan sehingga kondisi korban lebih baik daripada sebelum terjadi bencana.

Yang biasa dilakukan pada tahap ini:

- Mendirikan pos komando bantuan.
- Berkoordinasi dengan Satuan Koordinator Pelaksana Penanggulangan Bencana (SATKORLAK PBP) dan pemberi bantuan yang lain.
- Mendirikan tenda-tenda penampungan, dapur umum, pos kesehatan dan pos koordinasi.
- Mendistribusikan obat-obatan, bahan makanan dan pakaian.
- Menempatkan para korban di tenda atau pos pengungsian.
- Membantu petugas medis untuk pengobatan dan mengelompokkan korban.
- Memakamkan korban meninggal.

#### Pemulihan (*Recovery*)

- Proses pemulihan kondisi masyarakat yang terkena bencana, dengan memfungsikan kembali prasarana dan sarana pada keadaan semula.
- Fungsi-fungsi lembaga sosial dan administrasi lokal diberdayakan kembali.
- Upaya yang dilakukan adalah memperbaiki prasarana dan pelayanan dasar (jalan, listrik, air bersih, pasar puskesmas, dll).

Yang perlu dilakukan pada tahap ini:

- Mengumpulkan keluarga yang terpisah dan fungsikan kembali keluarga.
- Memberikan layanan pendidikan dan lakukan penyembuhan trauma (*trauma healing*)
- Memperbaiki infrastruktur lokal: penyediaan penerangan, media komunikasi, perbaikan jalur transportasi dan penyediaan air bersih.
- Memfungsikan kembali pasar dan puskesmas.
- Memulihkan atau membangun sistem komunikasi.

#### Rehabilitasi (*Rehabilitation*)

Upaya langkah yang diambil setelah kejadian bencana untuk membantu masyarakat memperbaiki rumahnya, fasilitas umum dan fasilitas sosial penting, dan menghidupkan kembali roda perekonomian.

Yang perlu dilakukan pada tahap ini:

- Mulai dirancang tata ruang daerah (*master plan*) idealnya dengan memberi kepercayaan dan melibatkan seluruh komponen masyarakat utamanya korban bencana. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemetaan wilayah bencana.

- Mulai disusun sistem pengelolaan bencana yang menjadi bagian dari sistem pengelolaan lingkungan.
- Pencarian dan penyiapan lahan untuk permukiman tetap.
- Relokasi korban dari tenda penampungan.
- Mulai dilakukan perbaikan atau pembangunan rumah korban bencana.
- Pada tahap ini mulai dilakukan perbaikan fisik fasilitas umum dalam jangka menengah.
- Mulai dilakukan pelatihan kerja praktis dan diciptakan lapangan kerja.
- Perbaikan atau pembangunan sekolah, sarana ibadah, perkantoran, rumah sakit dan pasar mulai dilakukan.
- Fungsi pos komando mulai dititikberatkan pada kegiatan fasilitasi atau pendampingan.

#### **Tata Ruang Berdasarkan Pengetahuan Komunitas Lokal**

Di Yogyakarta pembangunan rumah selalu menghadap Utara Selatan mengikuti arah Gunung Merapi dan Laut Selatan. Gunung menyimbolkan laki-laki dan laut adalah simbol perempuan dan perkawinan antara gunung dan laut dilakukan melalui aliran air Sungai Opak. Perkawinan ini tidak boleh terganggu, kalau terganggu maka akan terjadi bencana.

Di Sleman pembangunan setelah Jalan Kaliurang kilometer 12 dilarang. Mundardjito membuat tesis yang menyatakan bahwa tata ruang pembangunan situs candi di sekitar Yogyakarta didasarkan pada naskah kuna *Manasara-Silpasastra* dan *Silpaprakasa*.

#### **Rekonstruksi (*Reconstruction*)**

Program jangka menengah dan jangka panjang guna perbaikan fisik, sosial dan ekonomi untuk mengembalikan kehidupan masyarakat pada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Tahapan ini merupakan penuntasan dari apa yang sudah direncanakan dan dimulai dalam tahap rehabilitasi dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pembangunan yang biasa dilaksanakan. Pada saat ini apa bila belum ada sistem pengelolaan bencana yang baku maka sistem pengelolaan penanggulangan bencana yang baru sudah mulai diterapkan.

(Dikutip dari: Dhani Armanto, et.al, *Mengelola Bencana, Buku Bantu Pendidikan Pengelolaan Bencana untuk Anak Usia Sekolah Dasar*, WALHI, 2006).



## Dihempas Gempa, Menuai Amanah

(Umi Azizah, Ass Keuangan Kab. Bantul DIY)

### Diguncang Gempa

Sesungguhnya setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Demikian pelajaran yang didapat dari BKM Maju Makmur Pleret. Sabtu 27 Mei 2006, ketika jarum jam menunjukkan pukul 05.55 pagi, warga dikejutkan oleh gempa yang dahsyat, bahkan membuat warga tidak bisa berdiri. Bantul porak poranda oleh gempa yang berkekuatan 5,9 Skala Richter!

Dalam waktu singkat, hampir semua sumber penghidupan masyarakat Desa Pleret habis luluh lantak. Misalnya: usaha yang digeluti oleh kaum perempuan di rumah masing-masing, hancur tak bersisa. Hasil rajutan mereka tidak bisa diselamatkan karena tertimpa bangunan. Demikian pula hasil bordir dan payet (manik-manik) yang begitu manis melekat pada kain batik, saat itu hancur dan tidak bisa dikenali lagi. Demikian pula dengan sumber-sumber perekonomian masyarakat lainnya seperti: pasar onderdil motor dan sepeda yang berderet di ujung desa, pasar kecamatan, dan sektor usaha pertanian dan peternakan. Sejauh mata memandang, yang nampak adalah kehancuran.



Tercatat 218 jiwa penduduk Desa Pleret meninggal dunia. Sedangkan jumlah penduduk yang terluka berat maupun ringan, sulit untuk didata. Pada sisi lain, sebanyak 2.411 rumah roboh, 600 diantaranya mengalami kerusakan berat. Angka ini bisa menggambarkan bahwa tingkat kerusakan di Desa Pleret mencapai hampir 90%.

Di tengah-tengah kondisi sulit ini, BKM Maju Makmur tidak mau berpangku tangan. Mereka secara informal mengumpulkan semua anggota BKM, dan mencoba mengklarifikasi kondisi masing-masing anggota, termasuk kondisi anggota KSM. Dari upaya ini teridentifikasi bahwa salah satu anggota BKM: Bapak Dahuri, meninggal dunia akibat gempa tersebut. Sedangkan dari KSM, tercatat 3 anggota KSM yang meninggal dunia. Sedangkan fisik Kantor BKM yang berada dalam satu kompleks dengan kantor kelurahan dindingnya retak-retak. Kompleks balai desa hancur, semua kegiatan desa dilakukan di pendopo desa yang tidak lagi berdiri tegak karena tiangnya sudah miring.

Pada hari-hari pertama pasca gempa, masing-masing personal BKM disibukkan dengan pembenahan kondisi di lingkungannya, seperti: membuat tenda dari bahan seadanya untuk tempat berlindung para pengungsi, sambil terus melakukan koordinasi dan komunikasi antar anggota dan pihak pemerintah/desa. Bantuan belum ada, semua mengandalkan bahan makanan yang tersisa (yang sebenarnya sudah tertimbun reruntuhan), termasuk memanfaatkan tanaman-tanaman pangan yang masih tumbuh di sekitar rumah. Beberapa orang berinisiatif mencoba menghubungi pihak keluarganya di kota lain untuk mendapatkan bahan makanan dan peralatan pengungsian.

Sekitar empat hari pasca gempa, bantuan dari luar mulai berdatangan. BKM berkoordinasi untuk membantu menyalurkan bantuan-bantuan tersebut. Beberapa bantuan datang dari Forum BKM

Jawa Timur, dan pihak-pihak lain yang selama ini terlibat dalam pengembangan BKM, seperti Bank Dunia.

Dua minggu setelah gempa, BKM Maju Makmur Desa Pleret melakukan koordinasi untuk mengambil kebijakan demi keberlanjutan penanganan pinjaman bergulir. BKM memutuskan untuk membuat surat edaran ke KSM, yang menyatakan bahwa untuk sementara (bulan Juni), angsuran diliburkan. Kemudian mulai bulan Juli, kas akan dibuka untuk KSM yang sudah bisa mengangsur, sementara yang belum bisa mengangsur diberi tenggat waktu 3 bulan untuk membayar bunganya saja. Kebijakan tersebut mendapat sambutan yang cukup baik dari KSM. Mereka merasa 'dikaruhke'<sup>1</sup> oleh BKM.

Memang, langkah yang telah diambil oleh BKM tersebut, merupakan langkah yang sangat strategis. Pada kondisi darurat seperti gempa tersebut, banyak orang yang menjadi terbebani dengan hal-hal yang menjadi kewajibannya. Dengan melakukan gerak cepat dan proaktif seperti itu, ternyata dapat mengurangi beban bagi para korban gempa terutama KSM, baik dari beban pikiran maupun beban keuangan. Sementara pada sisi lain, BKM juga dapat mengamankan assetnya, yang pada dasarnya merupakan asset masyarakat juga.

Di kemudian hari, cara ini ternyata terbukti cukup efektif guna mengantisipasi terjadinya pinjaman macet akibat gempa bumi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut, dimana terjadi penurunan angsuran yang tidak terlalu besar:

Bulan	Jumlah Angsuran
Mei 2006	Rp.66.290.000
Juni 2006	diliburkan
Juli 2006	Rp 24.196.000
Agustus 2006	Rp 42.400.500
September 2006	Rp 54.108.333

*Sumber: UPK BKM Maju Makmur*

### **Membangun *Channelling* dengan UNDP**

Urusan sumber penghidupan adalah urusan yang tidak bisa ditunda bagi siapapun. Masyarakat di lokasi bencana gempa di Desa Pleret menyadari hal ini sepenuhnya, bahwa mereka tidak bisa selamanya mengandalkan bantuan dari para dermawan. Dengan sisa-sisa peralatan, modal dan sumber daya yang tersisa, masyarakat mulai mencoba bangkit dan berusaha kembali, meski tidak mudah karena keterbatasan peralatan dan modal yang tersisa.

Berangkat dari kebutuhan di masyarakat pada saat itu, BKM Maju Makmur Pleret menyusun proposal: Program Pemulihan Sumber Penghidupan ke UNDP<sup>2</sup>, yang menawarkan program pengembalian sumber penghidupan masyarakat pasca gempa. Proposal disusun dengan melakukan beberapa kali pertemuan dengan warga Desa Pleret, untuk menampung aspirasi masyarakat. Ada sejumlah 614 KK penerima manfaat yang diusulkan masuk dalam program ini, meliputi 2456 orang

<sup>1</sup> Diperhatikan

<sup>2</sup> United Nation Development Program

laki-laki dan 1285 orang perempuan. Dari 614 KK, 208 KK diantaranya dikepalai perempuan, yang merupakan korban yang paling menderita ketika terjadi gempa.

Ada 3 jenis kegiatan yang diusulkan BKM Maju Makmur Pleret, yang diperuntukkan bagi korban gempa (terutama warga miskin):

1. Memberikan bantuan bahan dan peralatan usaha
2. Memberikan bantuan pinjaman modal
3. Mengadakan pelatihan ketrampilan, pertukangan, pembuatan batako dari reruntuhan bangunan dan memasak.

Pada saat itu ada 243 proposal yang masuk ke UNDP berasal dari Lembaga Swadaya Masyarakat, Perguruan Tinggi, Pusat Studi Wanita, Yayasan, Koperasi, Badan Keswadayaan masyarakat (BKM) dan bahkan dari Lembaga International. Dari jumlah tersebut 20 proposal yang dinyatakan lolos. Dua diantaranya dari BKM Maju Makmur Pleret Bantul dan BKM Citra Darma Tri Mulyo Jetis Bantul. Program yang diajukan BKM Maju Makmur dan disetujui UNDP nilainya sebesar Rp 249.884.000,-. Penandatanganan kontrak dengan UNDP dilakukan pada hari rabu tanggal 29 November 2006.



### Program BKM untuk rehabilitasi dan rekonstruksi

Pada tanggal 3 Juli 2006, Presiden Republik Indonesia mengumumkan berakhirnya fase tanggap darurat di wilayah DIY dan Jawa Tengah. Pemerintah telah merumuskan Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca bencana di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah, yang selanjutnya disebut Rencana Aksi. Rencana aksi memuat tiga unsur utama :

- Pemulihan perumahan dan pemukiman
- Pemulihan infrastruktur publik
- Pemulihan ekonomi

Untuk mendukung program-program pemerintah tersebut, maka BKM Maju Makmur Desa Pleret telah mengambil langkah kebijakan sebagai berikut :

1. Bidang Kelembagaan: merevisi PJM nangkis, yang meliputi tiga pendekatan, yaitu: bidang ekonomi, lingkungan dan sosial.
2. Bidang Ekonomi
  - Penundaan angsuran pinjaman, penjadwalan ulang pengembalian kredit.
  - Kerjasama dengan UNDP untuk program pemulihan sumber penghidupan bagi warga masyarakat korban bencana gempa bumi
3. Bidang Lingkungan: melakukan pendampingan bagi masyarakat yang memperoleh bantuan rumah permanen dari P2KP Peduli (Rekompak BDR/Bantuan dana rumah senilai Rp 20.000.000 per rumah) dan dari Rekompak BDL (Bantuan Dana Lingkungan senilai Rp

200.000.000,- untuk membangun rumah transisi dari bambu) serta dari JRF (*Java Reconstruction Fund*) sebanyak 245 rumah permanen. Total dana pembangunan rumah permanen sebanyak Rp 7.460.000.000,-

#### 4. Bidang Sosial

- Mengumpulkan dan membagikan zakat fitrah maupun zakat mal dari para dermawan lembaga formal, yang selanjutnya diberikan dalam bentuk santunan kepada warga miskin, yatim piatu, jompo dan para penyandang masalah sosial lainnya.
- Menyelenggarakan pelatihan bagi pengurus BKM, Pamong dan kader masyarakat dalam rangka penyegaran kembali tentang pengertian BKM maupun tugas pokok dan fungsi BKM dalam penanggulangan kemiskinan pasca gempa yang dilanjutkan dengan penyusunan revisi PJM

#### Sekilas BKM MAJU MAKMUR

BKM Maju Makmur Desa Pleret, merupakan wadah sinergis seluruh masyarakat warga Desa Pleret dalam menanggulangi kemiskinan. BKM Maju Makmur dengan koordinator Bapak H. Ismadi, didirikan sesuai dengan hasil musyawarah dan mufakat dalam rapat yang dihadiri oleh : PJOK Kecamatan Pleret, Kepala Desa Pleret beserta perangkatnya, Pengurus LKMD Desa Pleret, Tokoh masyarakat Desa Pleret dan Fasilitator Kelurahan (Faskel), pada hari Kamis tanggal 23 Desember 1990. Wilayah kerja BKM ini meliputi 11 Pedukuhan (26 RW, 76 RT), dan melayani 105 KSM yang terdiri dari 630 KK. (warga Desa Pleret secara keseluruhan berjumlah: 3.402 KK, 12.033 jiwa.

BKM Maju Makmur Pleret yang mempunyai Visi terciptanya organisasi masyarakat warga di tingkat lokal, yang memiliki kemampuan strategis untuk mengatasi persoalan kemiskinan secara mandiri, efektif dan berkelanjutan. BKM ini mengagendakan rapat rutin setiap tanggal 5. Rapat ini sebagai media komunikasi antar anggota dan UP-UP untuk membahas program atau kegiatan yang ada, permasalahan yang dihadapi, perkembangan dari kegiatan UPK, UPL dan UPS. Pertemuan ini juga berfungsi untuk melakukan kontrol atas angsuran dari KSM (Meskipun sebenarnya diluar tanggal tersebut seringkali terjadi koordinasi apabila diperlukan).



Untuk melayani warga, BKM mengadakan piket. Jadwal piket anggota BKM adalah setiap hari senin dan kamis jam 09.00 – 13.00 serta setiap tanggal 10 sampai 15 jam 14.00 – 17.00 bersamaan dengan penerimaan angsuran pinjaman dan pemberian pinjaman ke KSM. BKM ini menerima BLM sebesar Rp 250.000.000 pada tahun 2000. Kini asetnya sudah mencapai Rp 558.072.870,- dengan jumlah pinjaman bergulir sebesar Rp 524.650.000 dari modal awal pinjaman bergulir Rp 199.967.000,-. BKM juga memiliki bangunan senilai Rp 6.000.000 (Rp 3.000.000 berasal dari sumbangan dari Desa) dengan lokasi dilingkungan balai desa. BKM Maju Makmur rutin melakukan rapat warga tahunan dan audit sejak tahun 2001 sampai sekarang, dengan hasil wajar tanpa catatan. BKM ini pada tahun 2007 tidak masuk sebagai penerima BLM PNPM, tetapi pada tahun 2008 masuk dalam lokasi PNPM Mandiri Perkotaan.



Dalam pengelolaan pinjaman bergulir, tingkat pengembalian (*Repayment Rate*) hampir 100% sebelum gempa, sedangkan setelah gempa: 86% (juli 2008). Untuk memotivasi agar angsuran

lancar, diterapkan IPTW (Insentif Pembayaran Tepat Waktu) bagi KSM lancar, serta denda bagi KSM yang menunggak.

Pendampingan terhadap KSM melalui kunjungan, pembinaan dan sosialisasi oleh BKM, sudah aktif dilakukan sejak tahun 2002 secara terus menerus. Bahkan pendampingan telah sampai pada kegiatan membantu pembuatan proposal kegiatan, pembinaan administrasi dan pembukuan KSM, memberikan penyuluhan dan sosialisasi bagi KSM baru, mengingatkan dan memberi solusi bagi KSM bermasalah, serta penjaringan KSM berprestasi yang rutin dilakukan setiap tahun sejak tahun 2002. Meskipun KSM-KSM ini pada awal terbentuknya adalah merupakan KSM ekonomi produktif, tetapi dalam perkembangannya, mereka tidak hanya membahas masalah ekonomi produktif saja, tetapi juga termasuk masalah lingkungan maupun sosial.

Program Tridaya di BKM Maju Makmur dapat berjalan beriringan. UPL selain mengelola kegiatan dari alokasi laba UPK, juga mengelola kegiatan dari dana P2P senilai Rp 28.000.000,-. UPS yang mengelola kegiatan sosial pada tahun 2007 dapat menyantuni anak yatim piatu sebanyak 255 anak dan 190 orang fakir miskin. Total dukungan senilai Rp 2.550.000,- dan beras sebanyak 475 kg.

